

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai agama paripurna, Islam memberikan perhatian penuh dalam setiap aspek yang menjadi kemaslahatan bagi pemeluknya dan segenap umat manusia. Salah satu dari empat dimensi utama dari perundang-undangan (ajaran) di dalam agama Islam adalah bermaksud untuk mendorong umat manusia melakukan kebaikan, meninggalkan kejelekan, berperangai dengan tatakrama (adab) yang mulia dan akhlak yang suci serta karakteristik lain yang mengangkat mereka pada derajat yang mulia seperti disiplin, bertanggung jawab (amanah) dan sabar.<sup>1</sup>

Perundangan-undangan itu disampaikan kepada umat manusia untuk diketahui dan diamalkan melalui nabi Muhammad sebagai mediator yang diutus kepada seluruh umat manusia dengan misi utama mendidik umat pada kebenaran (Islam) yang menjadi sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat<sup>2</sup> serta menyempurnakan akhlak mulia yang antara lain meliputi keluhuran budi, berbuat baik (*ihsān*) dan adil.<sup>3</sup>

Amanah itu selanjutnya menjadi tanggung jawab para ulama sebagai pewaris para nabi dan secara terus-menerus dilanjutkan pasca wafatnya nabi Muhammad dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain para ulama, amanah itu juga menjadi tanggungjawab setiap individu orang-orang yang

---

<sup>1</sup> Ali Ahmad, *Hikmah al-Tsayrī' wa Falsatuhū*, (Singapurah Jaddah: Al-Haramain), Vol 1, 7.

<sup>2</sup> *Ibid*, 10.

<sup>3</sup> Muhammad bin Abdul Baqi, *Syarh al-Zarqāni 'ala al-Muwattha'*, (Qahirah: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah, 2003), 404.

beriman untuk dipenuhi dan dilaksanakan minimal terhadap diri mereka sendiri dan keluarganya. Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. Al-Tahrīm [66] : 6)<sup>4</sup>

Sayidina Ali bin Abi Thalib menafisir kata قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا pada ayat

di atas dengan اُدَّبُوهُمْ وَعَلِّمُوهُمْ. Artinya, suatu kewajiban yang menjadi tanggung jawab orang tua berupa menjaga keluarga dari siksa api neraka dapat direalisasikan dengan memberikan didikan akhlak hingga terbentuk karakter yang baik (*Ta'dīb*) dan dengan memberikan pengajaran (*Ta'līm*) sehingga mereka dapat mengetahui halal-haram, baik-buruk dan seterusnya.<sup>5</sup>

Perintah memberikan didikan akhlak terhadap anak juga tersirat dalam hadits berikut:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ

Artinya: “Didiklah anak kalian untuk selalu menetapi tiga hal, yaitu mencintai nabi kalian, mencintai nabi kalian dan membaca al-Quran karena sesungguhnya orang-orang yang menghafalnya di dalam hati akan berada

<sup>4</sup> Al-Quran, *Mushaf dan Terjemahnya*, Aisyah, (Surabaya: Nur Ilmu, 2017), 560.

<sup>5</sup> Abu al-Fida' Ismail Ibn Katsir, *Tafsīr ibn Katsīr*, (Bairut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), 188.

dalam naungan Allah pada hari dimana tidak ada naungan selain naungan-Nya.”

Al-Azizi dalam *Al-Sirāj al-Munīr* menjelaskan makna hadits Rasulullah di atas demikian:

عَلِّمُوا لِيَنْشُرُوا يَسْتَمِرُّوا عَلَى فِعْلِ ثَلَاثٍ خِصَالٍ إِلَى أَنْ قَالَ أَيُّ الْمَحَبَّةِ الْإِيمَانِيَّةِ لَا الطَّبِيعِيَّةِ  
لِأَنَّهَا غَيْرُ اخْتِيَارِيَّةٍ وَمَحَبَّتُهُ تَبَعْتُ عَلَى امْتِثَالِ مَا جَاءَ بِهِ

Artinya: “Ajarilah mereka untuk tumbuh dan secara terus-menerus melakukan tiga hal – maksudnya adalah mencintai nabi Muhammad dengan kecintaan yang berdasar pada keimanan, bukan kecintaan yang alami sebab ini bukan cinta yang harus diupayakan. Adapun kecintaan kepada nabi Muhammad akan mendorong seseorang untuk meneladani apa saja yang datang darinya.”<sup>6</sup>

Penjelasan Al-Azizi mengenai makna hadits di atas memuat pesan penting bahwa didikan terhadap anak untuk mencintai Nabi Muhammad dimaksudkan agar ia dapat meneladani ajaran dan nilai-nilai yang dibawa nabi Muhammad baik yang disampaikan melalui pesan langsung secara lisan maupun yang tersirat melalui sikap dan prilakunya sebagai seorang nabi dan rasul yang dikenal memiliki kepribadian berintegritas.

Pembentukan karakter dan pemberian pengajaran pada anak sebagaimana uraian di atas selaras dengan sistem pendidikan nasional yang memberikan penegasan bahwa diantara fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Ali bin Ahmad Al-Azizi, *Al-Sirāj al-Munīr Syarh al-Jāmi' al-Shaghīr fi Hadīts al-Basyīr al-Nadzīr*, (t.t., t.p., t.t.), 68.

<sup>7</sup> Husen Hasan Basri, *et.al.*, *Indeks Integritas Siswa SMA dan MA*, (Jakarta Pusat: Litbangdiklat Press, t.t.), 1.

Pembentukan karakter dan pemberian pengajaran oleh orang tua dapat dilakukan sejak dini dalam lingkungan keluarga. Merujuk pada tiga jalur pendidikan yang telah diatur dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, bahwa aktivitas pengajaran terhadap anak di lingkungan keluarga disebut dengan jalur pendidikan *informal*. Dengan demikian, menyiapkan generasi bangsa yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak dan berkarakter baik dapat dimulai dari ruang lingkup kecil yaitu lingkungan keluarga.

Sunaryo Kartadinata dalam pengantar buku “*Educating For Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*” menyebutkan bahwa periode atau fase yang paling sensitif dan menentukan dalam pendidikan anak adalah periode pendidikan dalam keluarga yang hal itu menjadi tanggung jawab orang tua.<sup>8</sup> Artinya, bahwa pendidikan *informal* oleh orang tua merupakan salah satu faktor yang secara signifikan turut serta membentuk kepribadian anak. Pembentukan tersebut dapat dimulai sejak dini, dari hal-hal sepele seperti meminta izin hingga pembentukan kebiasaan untuk mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang jelek.<sup>9</sup>

Fase kanak-kanak (*Marhalah al-Thufūlah*) merupakan fase yang paling tepat dan memungkinkan untuk menanamkan prinsip-prinsip yang lurus dan arahan yang baik dalam jiwa anak, sebab pada fase ini semua potensi tersedia

---

<sup>8</sup> Thomas Lickoma, *Educating for Karakter*(Mendidik untuk Membentuk Karakter, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), viii.

<sup>9</sup> Jamal Abdurrahman, *Wala Taqrabū al-Fawāhiys*, (Riyadl: Wazaarah al-Syu’un al-Islamiyah wa al-Auqaat wa al-Da’wah wa al-Irsyad, 2012), 134.

dengan adanya fitrah yang suci.<sup>10</sup> Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa pada fase ini jiwa anak yang suci bagaikan permata murni yang bersih dari semua macam ukiran dan gambar. Karenanya, ia siap menerima segala macam pahatan dan cenderung pada apa saja yang ditanamkan padanya. Apabila ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan maka ia pasti tumbuh menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, apabila ia dibiarkan melakukan hal-hal yang buruk dan dilerantarkan tanpa bimbingan maka ia pasti menjadi orang celaka dan binasa.<sup>11</sup> Secara fitrah seorang anak diciptakan dengan kepribadian yang dapat menerima kejelekan dan kebaikan sekaligus, maka kedua orang tua yang mengarahkan pada salah satu dari dua sisi kepribadian tersebut; menjadi pribadi yang baik atau sebaliknya.<sup>12</sup> Pernyataan ini selaras dengan makna hadits Rasulullah *Shallallāh ‘alaihi wasallam*:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Setiap anak dilahirkan atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi.<sup>13</sup>

Muhammad bin Jamil Zaynu mengatakan bahwa pembentukan karakter baik pada anak sejak kecil akan mengantarkan mereka menjadi pribadi yang baik pada saat dewasa, hal itu sebagaimana yang dilakukan Rasulullah

<sup>10</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Daar Thayyibah al-Khadlraa’, 2004), 7.

<sup>11</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum al-Dīn*, (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.), Vol. 3, 80.

<sup>12</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Daar Thayyibah al-Khadlraa’, 2004), 10.

<sup>13</sup> Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Al-Jāmi’ al-Shahīh*, (t.t: Dār Thauq al-Najāh, 2000), Vol. 3, 100.

*shallallāhu ‘alaihi wasallam* terhadap sepupunya yaitu Abdullah bin Abbas sejak ia masih kecil.<sup>14</sup>

Pembentukan karakter (kepribadian) baik pada anak antara lain dapat dilakukan dengan memberikan penanaman nilai-nilai integritas sejak dini. Nilai-nilai integritas yang diantaranya adalah bersikap jujur, konsisten, objektif dan disiplin, secara keseluruhan merupakan bagian dari nilai-nilai agama. Maka, penanaman nilai-nilai integritas pada anak akan membentuknya menjadi pribadi yang berintegritas dan religius ketika sudah dewasa. Dalam data mengenai etika yang diberitakan dalam *Psychology Today* dengan didasarkan pada hasil survei di awal tahun 80-an memaparkan beberapa temuan yang diantaranya adalah bahwa kepribadian yang religius menjadi semacam proteksi bagi seseorang untuk terlibat dalam perilaku moral yang masih diragukan kebenarannya.<sup>15</sup>

Bagi anak-anak muslim, pembentukan karakter baik dan penanaman nilai-nilai integritas terhadap mereka haruslah sesuai dengan ajaran Islam dan keteladanan yang telah diteladankan oleh Rasulullah *shallallāhu ‘alaihi wasallam* sebagai sosok manusia yang diberi gelar Al-Amin dan telah mendapatkan legitimasi untuk diikuti dan diteladani. Al-Quran surah An-Nuur ayat 45 menjamin orang-orang yang mengikuti Rasulullah *shallallāhu ‘alaihi wasallam* akan mendapatkan petunjuk pada kebenaran.

Untuk itu, kitab *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn* kiranya merupakan salah satu rujukan yang tepat, sebab di samping secara

<sup>14</sup> Muhammad Jamil Zaynu, *Kaifa Nurabbī Aulādanā*, (t.tp., t.p., 2005), 4.

<sup>15</sup> Thomas Lickona, *Educating for Karakter Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 19.

sepesifik membahas metode pendidikan anak-anak muslim, kitab ini juga sepenuhnya berpijak pada riwayat-riwayat *shahih* tentang metode pendidikan Rasulullah *shallallāhu ‘alaihi wasallam* terhadap anak-anak muslim.

Selain itu, kitab ini merupakan karya dari Jamal Abdurrahman yang merupakan salah seorang ulama yang sejak kecil telah terdidik di lingkungan keluarga yang taat beragama. Ia juga merupakan murid dari sejumlah ulama ternama sekelas Syekh Bin Bas. Ia juga produktif melahirkan banyak karya serta aktif dalam kegiatan-kegiatan dakwah dan pendidikan.

Kitab ini juga merupakan satu dari sekian banyak literatur yang sebelumnya pernah dilakukan kajian mendalam melalui penelitian ilmiah, antara lain berupa tesis berjudul “Pola Pendidikan Anak dalam Islam Menurut Syekh Jamal Abdurrahman dalam Terjemahan Kitab *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*” yang ditulis oleh Dwi Lis Stianingrum.

Sampai di sini, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam mengenai penanaman nilai-nilai karakter yang menjadi bagian dari pilar nilai-nilai integritas dalam “*Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*” karya Jamal Abdur Rohman. Selanjutnya, peneliti tertarik untuk mencoba menguraikan, menyimpulkan dan melaporkan hasilnya ke pihak akademik dalam bentuk tesis dengan judul **“Penanaman Nilai-nilai Integritas Pada Anak dalam Keluarga (Telaah Pemikiran Jamal Abdurrahman dalam Kitab *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*)”**

## B. Fokus Penelitian

Berpijak pada latar belakang sebagaimana telah diuraikan di atas, maka muncul permasalahan sehingga dapat dirumuskan fokus yang akan dikaji oleh peneliti sebagaimana berikut:

1. Apa sajakah unsur nilai-nilai integritas dalam kitab *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn* yang ditulis oleh Jamal Abdurrahman?
2. Bagaimanakah penanaman nilai-nilai integritas pada anak dalam keluarga menurut pemikiran Jamal Abdurrahman dalam kitab *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*?

## C. Tujuan Penelitian

Sesuai fokus penelitian di atas, tujuan penelitian dalam tulisan ini adalah:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai integritas dalam kitab *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn* yang ditulis oleh Jamal Abdurrahman.
2. Mengetahui dan memahami metode penanaman nilai-nilai integritas pada anak dalam keluarga menurut pemikiran Jamal Abdurrahman dalam *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*.

## D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini mencakup beberapa hal sebagaimana berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemikiran pendidikan Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan sekaligus menjadi sumbangsih pemikiran dalam bentuk kajian sehingga memperluas wawasan tentang kajian integritas yang berkaitan dengan pendidikan karakter, sebab bagaimanapun sangat penting kiranya penanaman nilai-nilai integritas untuk mempersiapkan generasi yang baik dan sempurna dalam aspek kepribadiannya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pascasarjana IAIN Madura

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang penanaman nilai-nilai integritas pada anak dalam keluarga yang terdapat dalam kitab *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, selain itu penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai suatu temuan ilmiah yang dapat menambah koleksi perpustakaan untuk dijadikan bahan bacaan, acuan serta referensi bagi siapa saja yang membutuhkan.

### b. Bagi Orang Tua yang Mendidik Anak

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dan jawaban atas problematika pembentukan kepribadian anak dan pendidikannya dalam keluarga, mulai dari masa dalam sulbi ayahnya hingga terlahir dan tumbuh besar menjadi hamba Allah yang terbebani kewajiban syariat.

### c. Bagi Penulis

Bagi penulis, penelitian ini diharapkan menjadi media untuk menambah pengalaman dan memperluas wawasan dengan mengkaji pemikiran ilmuan Islam mengenai penanaman nilai-nilai integritas pada anak dalam keluarga sekaligus dapat menyuplai keilmuan penulis dalam penelitian secara khusus penelitian pustaka.

## E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan pemahaman terhadap makna istilah dalam penelitian ini, penulis perlu memberikan definisi istilah dalam judul penelitian ini sebagaimana berikut:

### 1. Penanaman

Kata penanaman merupakan cabang kata dari kata “Tanam” yang memiliki arti hal, cara hasil atau proses kerja menanam.<sup>16</sup> Sementara kata “Tanam” memiliki arti melakukan pekerjaan tanam-menanam, menaruh bibit atau benih, menguburkan, menaburkan paham, ajaran dan sebagainya serta memasukkan atau memberi dorongan semangat.<sup>17</sup>

Penanaman yang dimaksud di sini adalah suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanam akan tumbuh dalam diri seseorang.

---

<sup>16</sup> JS. Badudu & Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 1419.

<sup>17</sup> Umi Chlusum & Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, t.t.), 644.

## 2. Nilai-nilai Integritas

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata nilai memiliki arti harga, derajat, angka dan mutu.<sup>18</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “Nilai” memiliki arti harga, angka kepandaian, potensi, kadar atau mutu, sifat dan sesuatu yang penting bagi kemanusiaan.

Adapun integritas memiliki arti kejujuran; mutu, sifat atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan.<sup>19</sup>

Integritas adalah pola pikir, sikap jiwa dan gerakan hati nurani seseorang yang dimanifestasikan dalam ucapan, tindakan dan perilaku jujur, konsisten, berkomitmen, objektif, berani bersikap dan siap menerima resiko serta disiplin dan bertanggung jawab.<sup>20</sup>

Dengan demikian, maka nilai-nilai integritas berarti beberapa potensi, sifat atau sikap jiwa yang utuh dan terdiri dari beberapa konstruk.

## 3. Anak

Dalam bahasan Arab “anak” disebut dengan *Al-Walad* dengan bentuk plural *Al-Aulād*. Dalam kamus المعاني kata *Al-Walad* memiliki arti suatu nama bagi setiap sesuatu atau orang yang dilahirkan.

Secara terminologi anak (*Al-Walad*) adalah generasi umat manusia yang terlahir sebagai hasil dari hubungan biologis laki-laki dan

---

<sup>18</sup> JS. Badudu & Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 944.

<sup>19</sup> Umi Chlusum & Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, t.t.), 303.

<sup>20</sup> Abdullah Hemamahua, *Integritas, Menyemai Kejujuran, Menuai Kesuksesan dan Kebahagiaan*, (Yogyakarta: The Phinisi Press, 2019), 10.

perempuan.<sup>21</sup> Jamal Abdurrahman menggunakan empat istilah untuk penyebutan anak berdasarkan usianya; *Pertama, Thifl*, yaitu sejak masih dalam tulang sulbi ayahnya hingga usia 3 tahun; *Kedua, Shabi*, yaitu sejak usia 4 tahun hingga usia 10 tahun; *Ketiga, Ghulām*, yaitu sejak usia 10 tahun hingga usia 14 tahun, *Keempat, Syābb*, yaitu sejak usia 15 tahun hingga usia 18 tahun.<sup>22</sup>

Terlepas dari beberapa istilah di atas, sesungguhnya yang dimaksud dengan “anak” dalam penelitian ini adalah mereka yang usianya masih muda hingga mereka sampai usia akil balig, mandiri mengatur urusan hidupnya dan sudah melaksanakan atau sedang berencana berpisah dari keluarganya untuk membangun keluarga baru.<sup>23</sup>

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang penanaman nilai-nilai integritas, pendidikan karakter terhadap anak atau pendidikan anak secara umum dalam keluarga dapat dibidang sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Berikut peneliti akan menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dan atau kemiripan dalam rangka menguraikan perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan beberapa penelitian sebelumnya sebagai berikut:

- a. Efektivitas Penanaman Nilai Integritas pada Siswa SD melalui Buku Wayang Pandawa Bervisi Antikorupsi. Artikel penelitian ini ditulis oleh

<sup>21</sup> Athiyah Shaqr, *Tarbiyah al-Aulaad fi al-Islam*, (Qahirah: Maktabah Wahbah, 2006), Vol. 4, 8.

<sup>22</sup> Abdullah Hemamahua, *Integritas, Menyemai Kejujuran, Menuai Kesuksesan dan Kebahagiaan*, (Yogyakarta: The Phinisi Press, 2019), 5.

<sup>23</sup> Athiyah Shaqr, *Tarbiyah al-Aulād fi al-Islām*, (Qahirah: Maktabah Wahbah, 2006), Vol. 4, 8.

Sukadari, salah satu mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta, Mahilda Dea Komalasari yang juga salah satu mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta dan Ahmad Mabruhi Wihaskoro, salah satu mahasiswa STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 dengan menggunakan model penelitian pengembangan model 4-D (*For D*) yang merupakan metode pengembangan perangkat pembelajaran. Model ini terdiri atas empat tahap utama, yaitu *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan) dan *Disseminate* (Penyebaran). Kesimpulan dari penelitian ini adalah, *Pertama*, buku Wayang Pandawa bervisi anti korupsi dapat digunakan sebagai wahana penanaman nilai integritas pada siswa sekolah dasar. *Kedua*, penanaman nilai integritas pada siswa sekolah dasar terbukti efektif melalui buku Wayang Pandawa bervisi anti korupsi. Nilai-nilai budaya dan budi pekerti luhur yang disampaikan melalui pertunjukan wayang lebih mudah diterima. Melalui pendekatan budaya, upaya pencegahan korupsi bisa dilakukan melalui pendidikan.<sup>24</sup>

- b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia. Penelitian ini ditulis dalam bentuk jurnal oleh Saipullah, salah satu mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* terdapat 17 nilai pendidikan karakter yang diantaranya adalah taqwa, cinta ilmu, suhud, disiplin, *al-Qawaniyah*, sabar, *wira’i*, *tawādhu’*,

---

<sup>24</sup> Sukadari *et.al.*, “Efektivitas Penanaman Nilai Ntegritas pada Siswa SD melalui Buku Wayang Pandawa Bervisi Anti Korupsi”, *Integritas*, 4 (Juni, 2018), 240.

kerja keras/sungguh-sungguh, ikhlas, cinta kebersihan, adil, peduli sosial dan bersyukur. Sedangkan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ādāb al-‘Alim wa al-Muta’allim* terhadap pendidikan karakter di Indonesia meliputi, 1) unsur kebudayaan, religuitas dan kecerdasan, 2) pola pengembangan yang meliputi olah hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa dan karsa.<sup>25</sup>

- c. Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Muhammad bin Jamil Zainu dalam Buku *Kaifa Nurabbī Aulādanā*. Penelitian ini ditulis dalam bentuk Tesis oleh Indra, salah satu mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Hasil dari penelitian ini adalah; 1) Orientasi pendidikan dalam keluarga adalah untuk mencari ridla Allah; 2), Materi pendidikan dalam keluarga meliputi pendidikan keimanan, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan kognitif, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial dan pendidikan seksual; 3) Metode pendidikan dalam keluarga meliputi pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan memberi perhatian dan pendidikan dengan memberi hukuman.<sup>26</sup>

No	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Efektivitas Penanam	<i>Pertama</i> , buku Wayang Pandawa bervisi anti korupsi dapat	Dalam penelitian terdahulu	<i>Pertama</i> , Penelitian ini merupakan

<sup>25</sup> Saipullah, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia”, Tarbawiyah: *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 4, (Juni, 2020)

<sup>26</sup> Indra, “Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Muhammad bin Jamil Zainu dalam Buku *Kaifa Nurabbī Auladana*”, (Tesis, UIN SUSKA RIAU, 2020)

	<p>an Nilai Integritas pada Siswa SD melalui Buku Wayang Pandawa Bervisi Antikorupsi</p>	<p>digunakan sebagai wahana penanaman nilai integritas pada siswa sekolah dasar. <i>Kedua</i>, penanaman nilai integritas pada siswa sekolah dasar terbukti efektif melalui buku Wayang Pandawa Bervisi anti korupsi. Nilai-nilai budaya dan budi pekerti luhur yang disampaikan melalui pertunjukan wayang lebih mudah diterima. Melalui pendekatan budaya, upaya pencegahan korupsi bisa dilakukan melalui pendidikan.</p>	<p>ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama berkaitan dengan penanaman nilai-nilai integritas</p>	<p>penelitian lapangan sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah penelitian pustaka. <i>Kedua</i>, bahwa penanaman nilai-nilai integritas yang dibahas dalam penelitian ini dilakukan dalam pendidikan formal, sementara dalam penelitian yang akan dibahas oleh peneliti adalah dalam pendidikan informal</p>
2	<p>Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab</p>	<p><i>Pertama</i>, dalam kitab <i>Ādāb al-‘Alim wa al-Muta’allim</i> terdapat 17 nilai pendidikan karakter yang diantaranya adalah taqwa, cinta ilmu,</p>	<p>Kesamaanya meliputi; <i>Pertama</i>, sama-sama merupakan penelitian pustaka.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah, <i>Pertama</i>, Ruang lingkup nilai</p>

	<p><i>Ādāb al-‘Alim wa al-Muta‘allim</i> dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia</p>	<p>suhud, disiplin, <i>al-Qawānīyah</i>, sabar, <i>wira‘i, tawadhu’</i>, kerja keras/sungguh-sungguh, ikhlas, cinta kebersihan, adil, peduli sosial dan bersyukur. <i>Kedua</i>, relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab <i>Ādāb al-‘Alim wa al-Muta‘allim</i> terhadap pendidikan karakter di Indonesia meliputi, 1) unsur kebudayaan, religuitas dan kecerdasan, 2) pola pengembangan yang meliputi olah hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa dan karsa.</p>	<p><i>Kedua</i>, Konteks pembahasannya prihal nilai-nilai karakter meskipun sebenarnya nilai-nilai integritas lebih spesifik lagi.</p>	<p>yang dikaji lebih umum yaitu nilai-nilai karakter, <i>Kedua</i>, kitab yang diteliti berbeda, yaitu <i>Ādāb al-‘Alim wa al-Muta‘allim</i> sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah <i>Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn</i>.</p>
3	<p>Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Muhammad bin Jamil Zainu</p>	<p><i>Pertama</i>, Orientasi pendidikan dalam keluarga adalah untuk mencari ridla Allah; <i>Kedua</i>, Materi pendidikan dalam keluarga meliputi pendidikan keimanan, pendidikan moral, pendidikan fisik,</p>	<p><i>Pertama</i>, Sama-sama seputar pendidikan anak dalam keluarga, <i>Kedua</i>, Sama-sama kajian pustaka</p>	<p><i>Pertama</i>, konteks pendidikan anak dalam keluarga yang dikaji lebih umum, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan</p>

	dalam Buku <i>Kaifa</i> <i>Nurabbī</i> <i>Aulādana</i>	pendidikan kognitif, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial dan pendidikan seksual; <i>Ketiga Metode</i> pendidikan dalam keluarga meliputi pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan memberi perhatian dan pendidikan dengan memberi hukuman		peneliti spesifik ke nilai-nilai integritas, <i>Kedua</i> , kitab yang dikaji adalah <i>Kaifa</i> <i>Nurabbī</i> <i>Aulādana</i> sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah <i>Athfāl al-</i> <i>Muslimīn Kaifa</i> <i>Rabbāhum al-</i> <i>Nabi al-Amīn.</i>
--	--	--	--	--

## G. Metode Penelitian

Untuk memberikan pemaparan hasil penelitian yang terarah, mudah dan dapat dipahami, penulis menggunakan jenis dan beberapa tahapan metode dalam penelitian ini sebagaimana berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian tesis ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*), hal ini karena sumber utama yang dikaji diambil dari bahan pustaka dengan menelaah penanaman nilai-nilai integritas pada anak dalam keluarga dalam kitab *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn* dengan jenis kajian pemikiran tokoh. Dengan

demikian, maka dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan kajian pustaka dan kajian pemikiran tokoh. Semua itu diambil dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder.

## 2. Sumber data

Suharsimi Arikunto mengungkapkan bahwa sumber data dalam penelitian merupakan subyek dari mana data tersebut diperoleh yang berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>27</sup> Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

### a. Sumber data primer

Data primer yang dimaksud adalah data primer atau sumber pokok dalam penelitian ini yaitu kitab *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn* dan kitab *Walā Taqrabū al-Fawāhisy* yang dikarang oleh Jamal Abdurrahman.

### b. Sumber data sekunder

Data sekunder yang dimaksud meliputi data yang berupa kitab-kitab, buku-buku karya ilmiah atau artikel yang membahas tentang nilai-nilai integritas dan pendidikan karakter. Seperti buku *Character Matters* dan *Educating for Character* karya Thomas Lickona, *Personality & Integrity* karya John Alfredo, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* karya Imam Al-Ghazali, *Ta'līm al-Muta'allim* karya Syekh Al-Zarnuji, *Al-Tahliyah wa al-Targhīb fī al-Tarbiyah wa al-Taḥdzīb* karya Sayid Muhammad dan buku buku lainnya yang mendukung terhadap penelitian ini.

---

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 172.

Maka dengan demikian data yang diperoleh dalam penelitian tesis ini sepenuhnya diambil dari hasil telaah kitab atau buku yang berkaitan dengan masalah di atas dan didiskusikan apa adanya kemudian dianalisis.

### 3. Analisis data

Analisis data dalam penelitian tesis ini menggunakan analisis isi (*Content Analysis*). Menurut Wisnu, Analisis Isi adalah sebuah alat riset yang digunakan untuk menyimpulkan kata atau konsep yang terdapat di dalam teks atau rangkaian teks. Mengutip Holsti, Wisnu Martha Adipura juga menjelaskan bahwa Analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara obyektif dan sistematis.<sup>28</sup> Dengan kata lain analisis isi merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi yang termuat dalam teks-teks yang terdapat dalam sumber data. Adapun tahapan prosedur analisis isi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti membaca secara komprehensif dan kritis yang dilanjutkan dengan mengamati pesan unsur nilai-nilai integritas dan penanamannya pada anak dalam keluarga yang ada dalam Kitab *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*.
- b. Peneliti mencatat pemaparan bahasa yang terdapat dalam syarah, kitab, nadham-nadham, tuturan deskriptif atau mencatat kalimat yang menggambarkan adanya nilai-nilai integritas dan penanamannya pada

---

<sup>28</sup> Wisnu Martha Adipura, *Metodologi Riset Komunikasi*, (Yogyakarta: Balai Pengkajian dan Pengembangan Informasi (BPPI) Wilayah IV, 2008), 102-103

anak dalam keluarga dalam Kitab *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*.

- c. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan menafsirkan/menginterpretasi nilai-nilai integritas dan penanamannya pada anak dalam keluarga dalam Kitab *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Gusti Yasser Arafat, "Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis" *Alhadharah*, 17, 33 (Januari), 2018), 39.